

## KONSEP AGAMA DAN ISLAM

### **Abstrak:**

*Sebagai seperangkat aturan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mendapatkan kebaikan dalam kehidupan di dunia dan akhirat, nyata jelas kalau agama begitu erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Kuatnya hubungan agama dengan kehidupan manusia bukan berarti mereka telah sampai pada sebuah kesepakatan yang diakui bersama tentang hakikat dan definisi agama. Ini terbukti dengan tidak adanya satu definisi pun yang bisa diterima secara umum untuk kata agama. Orang banyak yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansakerta yang memiliki padanan kata religion dalam bahasa Inggris, dan al-dien dalam bahasa Arab. Namun hal itu pun lagi-lagi mengandung banyak perdebatan di dalamnya.*

*Tulisan ini dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan tentang pengertian agama dan beberapa kata yang sering diidentikkan dengan kata agama, sekaligus dengan penjelasan tentang konsep dan ruang lingkungannya. Disamping itu, tulisan ini juga hendak mengelaborasi konsep Islam sebagai sebuah agama yang ternyata mengandung banyak komponen dan implikasi dalam kehidupan manusia.*

**Kata Kunci:** *Agama, Akidah, Syariat, Akhlak*

### **Konsep Agama**

Tidak ada satupun definisi agama yang dapat diterima secara umum. Para filosof, sosiolog, psikolog dan teolog telah merumuskan definisi tentang agama menurut caranya masing-masing. Tidak adanya

definisi agama yang dapat diterima secara umum itu, antara lain dikarenakan memberikan definisi atau pengertian agama itu merupakan hal yang cukup sulit, sebagaimana dijelaskan Mukti Ali dalam ceramahnya berjudul “*Agama, Universitas dan Pembangunan*” di IKIP Bandung pada tanggal 04 Desember 1971.

Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini. *Pertama* karena pengalaman agama itu adalah soal bathin dan subyektif, juga sangat individualistis... Alasan *kedua* ialah, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama... maka dalam membahas tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu... Alasan *ketiga* ialah, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama itu.<sup>1</sup>

Para ahli telah banyak yang membuat definisi mengenai agama, di antaranya ada yang mengemukakan bahwa agama identik dengan *religion* dalam bahasa Inggris.

Dalam arti teknis, kata *religion* (bahasa Inggris), sama dengan *religie* (bahasa Belanda), *din* (bahasa Arab), dan *agama* (bahasa Indonesia). Kemudian, baik *religion* (bahasa Inggris) maupun *religie* (bahasa Belanda), kedua-duanya berasal dari bahasa induk kedua bahasa termaksud, yaitu bahasa Latin : “*relegere, to treat carefully, relegare, to bind together; atau religare, to recover*”. *Religi* dapat juga diartikan mengumpulkan dan membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, yang dibaca dari sebuah kumpulan berbentuk kitab suci.

Ditinjau dari bahasa sanskrit, kata *agama* dapat diartikan dari susunannya yaitu, *a* artinya tidak, dan *gama* artinya pergi, jadi tidak pergi. Artinya tetap ditempat; diwarisi turun temurun. Dalam istilah Fachroed *Din* al-Kahiri, *agama* diartikan dengan *a* berarti tidak, *gama* berarti kocar-kacir, berantakan, *chaos* (Griek). Ini artinya tidak berantakan, tidak kocar-kacir. Ada juga yang mengartikan *agama* itu teks atau kitab suci.

Secara terminologis, Harun Nasution<sup>2</sup> memberikan definisi-definisi tentang agama sebagai berikut :

1. Pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai

- manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia.
  4. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
  5. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
  6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersum-ber dari suatu kekuatan gaib.
  7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia.
  8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dari definisi-definisi di atas, tampaklah bahwa pengertian agama yang disodorkan para ahli berbeda, sesuai pendekatan yang digunakan masing-masing. Dalam hubungan ini, para filosof, sosiolog, psikolog dan teolog berbeda pendapatnya mengenai agama, karena pendekatan mereka juga berbeda. Endang S. Anshari<sup>3</sup> mengemukakan:

Sebagian filosof beranggapan bahwa *religion* itu adalah *superstitious structure of incoherent metaphysical nations*; sebagian ahli sosiologi lebih senang menyebut *religion* sebagai *collective expression of human values*; para pengikut Karl Max mendefinisikan *religion* dengan *the opiate of the people*.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa tak ada batasan tegas mengenai *religion*, yang mencakup pelbagai fenomena *religion* itu. Walaupun agak mustahil memberikan definisi yang sempurna tentang *religion*, namun ada bentuk-bentuk yang mempunyai ciri-ciri khas dari aktivitas *religion*, yaitu: kebaktian; kebiasaan antara sakral dengan yang *profan*; kepercayaan terhadap jiwa; kepercayaan terhadap Dewa-dewa atau Tuhan; penerimaan atas wahyu yang supranatural; dan pencarian keselamatan.

Harun Nasution<sup>4</sup> mengemukakan unsur-unsur penting yang ada dalam agama, yaitu sebagai berikut:

1. Kekuatan gaib: Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib tersebut sebagai tempat meminta

tolong.

2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan dengan kekuatan gaib dimaksud.
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia.
4. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib dalam kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Kemudian, mengenai pengertian *religion* dalam arti luas, menurut “*Everyman’s Encyclopedia*” sebagaimana dikutip E.S. Anshari<sup>5</sup> dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan daripada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri. Selanjutnya, Anshari juga mengutip “*Vergilius Ferm*” yang mengemukakan bahwa *religion* ialah seperangkat makna dan kelakuan yang berasal dari individu-individu yang religius.

Poerwadarminta<sup>6</sup> mengemukakan bahwa agama merupakan segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dsb) dan kebaktian serta kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Adanya kepercayaan ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak zaman prasejarah. Sehingga, dalam hubungan ini para ilmuwan mengelompokkan agama itu menjadi empat kelompok, sebagaimana dikemukakan oleh Farichin Chumaidy<sup>7</sup>, yaitu: (1) Agama-agama prasejarah, (2) agama-agama primitif, (3) agama-agama kuno, dan (4) agama-agama yang masih dianut oleh penduduk dunia pada masa sekarang, --lebih populer dikenal dengan sebutan *The World’s Living Religions* (R.E. Hume)<sup>8</sup>.

Dalam *Ensiklopedia Indonesia*<sup>9</sup> agama dapat diartikan sebagai berikut :

Agama (umum), manusia mengakui dalam agamanya adanya yang suci: manusia itu insyaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau khalik segala yang ada. Tentang kekuasaan ini bermacam-macam bayangan yang terdapat pada manusia, demikian pula cara membayangkannya. Demikianlah Tuhan dianggap oleh manusia sebagai tenaga ghaib di seluruh dunia dan dalam unsur-unsurnya atau khalik ruhani. Tenaga ghaib ini dapat menjelma antara lain dalam alam (animisme), dalam buku suci

(Torat) atau dalam manusia (Kristus).

Dari uraian tentang pengertian agama di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa agama pada dasarnya merupakan suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Dalam masyarakat Indonesia, selain kata agama, juga dikenal kata *din* dari bahasa Arab. *din* dalam bahasa Semit berarti Undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, *din* berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Artinya agama memang mempunyai peraturan-peraturan yang harus ditaati. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.

Dalam pengertian di atas, terdapat kesejajaran dengan makna Islam sebagai agama seperti yang diungkapkan al-Maududi<sup>(1)</sup> bahwa, ternyata dari segi hakikat, Islam adalah agama semesta, karena Islam maknanya ialah berserah diri dan patuh kepada perintah yang Memberi Perintah, dan larangan-Nya tanpa membantah, sebagaimana tunduknya makhluk-mahluk lainnya, seperti bumi, bulan, matahari, mereka itu adalah muslim.

Beberapa pengertian di atas, menunjukkan adanya persamaan antara agama dan *din*. Walaupun ada yang membedakan antara dua jenis kata yaitu agama dan *Din*, dalam risalah ini tetap memakai kedua-duanya dalam makna yang sama. Penjelasan tersebut, diperkuat oleh pendapat E.S. Anshari<sup>(2)</sup> yang menyatakan bahwa antara agama dan *din* memiliki makna yang sama. Menurutnya, baik *religion* (religi), maupun *Din*, ataupun agama, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri. Namun dalam arti terminologis dan teknis, ketiga istilah itu berisi makna yang sama.

Dalam pandangan E.S. Anshari, apabila *din* itu khusus digunakan untuk Islam saja, ataupun khas buat *wahyun ilahiyun* saja, hal tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, baik secara *Diniyah* (quraniyah) maupun secara ilmiah. Untuk hal ini menurutnya, dapat diperhatikan QS. 109, al-Kafirun:6, dan QS. ash-Shaf: 9.

Selain itu, ia juga menyarankan untuk memperhatikan pula bahwa, perbandingan agama (*comparative religion*) dalam dunia ilmu pengetahuan bahasa Arab disebut "*muqoronatu 'l-Adyan*". Dalam hubungan ini, *adyan* adalah bentuk jama' daripada *din*. Dalam *muqoronatul 'l adyan* tentunya yang dibahas bukan hanya *Dinul Islam*,

melainkan juga *adyan* (*din-din*) lainnya, seperti Hinduisme, Buddhisme, Sintoisme, Yudaisme, Zoroastroianisme, Taoisme, Confusianisme, dan lain sebagainya.

Pendapat tersebut bertentangan dengan pandangan Zainal Arifin Abbas yang membedakan dua pengertian di atas, yaitu antara *din* dan agama. Adapun alasan E.S. Anshari menolak pendirian Z. Arifin Abbas, yang mengutip Q.S. 3, Ali Imran: 3, bahwa *al-din* (dipakai awalan *al*) ditujukan kepada Islam saja. Menurut Anshari, tidak dapat dibenarkan penambahan *definite article al* pada kata *al-din* (*ad-din*), khusus tertentu kepada Islam. Menurutnya, dalam al-Qur'an kata *din* (baik dengan maupun tanpa *al*) digunakan, baik untuk Islam maupun untuk *din* pada umumnya.

E.S. Anshari dengan pendiriannya di atas, menunjukkan beberapa potongan ayat dalam al-Qur'an. Umpamanya kata *al-Haqq* (pada *Dimu'l-Haqqi*) sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat 61, as-Shaf:9; kata *al-Qayyim* (pada *Dinu'l Qayyim*) sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat 30, ar-Rum: 30; dan kata *Allah* (pada *dimu'l-Lah*) sebagaimana terdapat dalam Q.S. 3, ali-Imran: 83.

*Din* (agama) adalah “*keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat ghaib yang Maha Tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia*”. Keyakinan mengenai ikhwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja dzat itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukkan dan pengagungan”. Singkatnya, *din* adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu Zat Ketuhanan (Illahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan).

Pengertian di atas adalah berdasarkan pengamatan dengan melihat *din* dari sisi kondisi kejiwaan (psikologis) yang berarti “keyakinan keagamaan”. Adapun jika kita melihat *din* dari sisi dimana ia merupakan suatu hakekat eksternal, dapat dikatakan bahwa *din* merupakan kumpulan hukum/ketentuan-ketentuan idealis yang mendeskripsikan sifat-sifat dari kekuatan Illahiyah itu, dan kumpulan kaidah-kaidah praktis yang menggariskan cara beribadah kepada-Nya.

Definisi di atas mencakup agama apa adanya, meskipun agama itu berdiri atas dasar kemusyrikan dan keberhalaan. Hal itu karena al-Qur'an telah menamakan *din*, sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT yang artinya: “*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku*” (Al-Kafirun: 6).

Selanjutnya, melengkapi uraian di atas, di sini dikemukakan pendapat Al-Jurjani dalam *At-Ta'rifat* sebagaimana dikutip Anshari<sup>12</sup>. Al-Jurjani mengemukakan mengenai persamaan dan perbedaan antara *ad-Din* pada satu pihak, dengan *al-Millah* dan *al-Madzhah* pada lain pihak. Menurutnya, baik *ad-Din* maupun *al-Millah* dan *al-Madzhah* memiliki kesamaan dalam materinya. Perbedaannya terletak pada kesannya : “*ad-din*” dinisbahkan kepada Allah (umpamanya *Dimu'l-Lah* (*Din* Allah), din yang diturunkan Allah); *al-Millah* Dinisbahkan kepada Nabi tertentu, misalnya *Millata Ibrahim*; *al-Madzhah* dinisbahkan kepada mujtahid tertentu, contohnya madzhab as-Syafi'i. Pendapat al-Jurjani ini sepenuhnya juga disetujui Maulana Muhammad Ali.

### **Ruang Lingkup dan Pembidangan Agama**

Secara umum, ruang lingkup suatu agama meliputi unsur-unsur sebagai berikut, yaitu: substansi yang disembah, kitab suci, pembawa ajaran, pokok-pokok ajaran, dan aliran-alirannya.

#### **1. Substansi yang disembah**

Dalam setiap agama, esensi dari keagamaan adalah penyembahan pada sesuatu yang dianggap berkuasa. Substansi yang disembah menjadi pembeda dalam kategorisasi agamanya. Ada yang memusyrikan Allah dan ada yang mentauhidkan Allah.

#### **2. Kitab Suci**

Kitab suci merupakan salah satu ciri khas dari agama. Bila suatu agama tidak memiliki kitab suci, maka sulit untuk dikatakan sebagai suatu agama.

Adapun kitab suci agama yang ada di dunia ini dikelompokkan menjadi kitab agama Samawi dan kitab agama Tabi'i. Agama Samawi seperti: agama Yahudi berkitabkan Taurat; agama Nasrani berkitabkan Injil; dan agama Islam berkitabkan Al-Qur'an. Sedangkan yang termasuk kategori agama Tabi'i seperti agama Hindu berkitabkan Wedha (Veda) atau disebut pula dengan “*Himpunan Sruti*”. Sruti dan Veda artinya tahu atau pengetahuan. Agama Budha kitabnya Tripitaka. Sedangkan agama-agama seperti Shinto, Tao, Khong Hucu bersumber dari aturan-aturan yang dihimpun dalam buku-buku (kitab-kitab) pedoman masing-masing.

#### **3. Pembawa Ajaran**

Pembawa ajaran suatu agama bagi agama samawi disebut nabi (rasul). Para nabi atau para rasul menerima wahyu dari Allah dan yang menyampaikan kepada masyarakat berdasarkan wahyu yang diterimanya.

Dalam agama tabi'i, proses kenabian kadang-kadang melalui proses evolusi yang dihasilkan berdasarkan sebuah julukan yang sengaja dikatakan untuk (sebagai) penghormatan tanpa adanya pengakuan berdasarkan wahyu dari Allah SWT.

#### **4. Pokok-pokok ajaran**

Setiap agama, baik agama wahyu maupun agama ardi/tabii, mempunyai pokok-pokok ajaran atau prinsip ajaran yang wajib diyakini bagi pemeluknya. Pokok ajaran ini sering disebut dengan istilah “dogma”, yakni setiap ajaran yang baik percaya atau tidak, bagi pemeluknya wajib untuk mempercayainya.

#### **5. Aliran-aliran**

Setiap agama yang ada di dunia ini baik agama Samawi ataupun agama Tabii memiliki aliran-aliran yang berkembang pada agama masing-masing yang diakibatkan karena adanya perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan baik perorangan maupun secara kelompok, mengakibatkan timbulnya suatu aliran yang masing-masing kelompok memperkuat pendapat paham kelompoknya.

Perkembangan ajaran Islam, tidak terlepas dari adanya aliran-aliran (paham-paham). Walaupun tidak sampai pada berubahnya hal-hal pokok dalam ajaran, dalam Islam perbedaan merupakan rahmat. Sedangkan dalam agama selain Islam, perkembangan aliran sering menjadikan agama tersebut berubah pada masalah-masalah pokok. Seperti berubahnya paham ketuhanan dalam agama Tauhid menjadi agama yang musyrik (syirik kepada Allah).

### **Pembidangan**

Ditinjau dari segi sumbernya, ada dua macam agama, yaitu: (1) agama budaya, yakni agama ciptaan manusia sendiri, dan (2) agama wahyu, yakni agama yang diwahyukan Allah SWT kepada manusia. Selain itu, ada beberapa klasifikasi yang dibuat para ahli tetang agama. Ahmad Abdullah Al-Masdoosi dalam bukunya *Living Religion of The World* yang dikutip E.S. Anshari<sup>13</sup>, menulis *Religion can also be classified of the following grounds: (1) Revealed and non revealed; (2) Missionary and non-missionary; and (3) Geographical-*

*racial and universal.*

### **1. Revealed and non Revealed Religions**

Adapun yang dimaksud *revealed religions* (agama wahyu) ialah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, kepada Rasul-rasul-NYA dan kepada Kitab-kitab-NYA serta pesannya untuk disebarkan kepada segenap umat manusia. Sedangkan sebaliknya, *non revealed* ialah agama yang tidak memandang essensial penyerahan manusia kepada tata aturan Ilahi.

Agama dalam kategori *revealed religion*, menurut Al-Masdoosi ialah Yudaisme, Kristen dan Islam. Selebihnya termasuk pada *non revealed religions*. Agama-agama wahyu bersangkutan dengan ras Semitik. Sedangkan agama-agama bukan wahyu tidak ada sangkutan apa-apa dengan ras Semitik.

### **2. Agama Missionary dan Agama Non-Missionary**

T.W. Arnold dalam bukunya "*The Preaching of Islam*", sebagaimana dikutip Anshari<sup>11</sup>, memasukkan Budhisme, Kristen dan Islam pada golongan agama missionary. Sedangkan Yudaisme, Brahmanisme dan Zoroasterianisme dimasukkan pada golongan non missionary.

Sehubungan dengan penggolongan Arnold di atas, Al-Masdoosi berpendapat bahwa, baik agama Nasrani maupun Budhisme, ditinjau dari segi ajarannya yang asli, bukanlah tergolong agama missionary, sebagaimana juga agama-agama yang lainnya (selain Islam). Jadi, menurut Al-Masdoosi hanya Islam sajalah yang ajarannya masih asli dan merupakan agama missionary. Dalam hal ini, pendapat Al-Masdoosi dapat dijadikan rujukan, berdasarkan pada pemikiran bahwa ajaran agama yang terjaga keasliannya sampai hari ini hanyalah agama Islam.

### **3. Klasifikasi Rasial Geografikal**

Ditinjau dari segi rasial dan geografikal, agama-agama didunia ini dapat dibagi atas : (a) Semitik; (b) Arya; dan (c) Monggolian.

Yang termasuk ajaran Semitik ialah: Agama Yahudi, agama Nasrani dan agama Islam. Sedangkan yang tergolong agama Arya ialah: Hinduisme, Jainisme, Sikhisme dan Zoroasterianisme. Sedangkan yang tergolong non Semitik Monggolian ialah: Confusianisme, Taoisme dan Shintoisme. Adapun Budhisme, ada yang menggolongkan kepada non Semitik Arya, melainkan

campuran antara Arya dan Monggolian.

Selain penggolongan di atas, ada juga yang menggolongkan agama kepada agama Samawi dan bukan Samawi. Ada pula yang membaginya itu ke dalam penyebutan agama Samawi/kitab, dan *Paganis (watsaniyah)* atau agama positif (*wadh'yah*).

Adapun mengenai agama Samawi, perlu ditambahkan penjelasannya di sini bahwa, agama Samawi itu pada dasarnya satu dengan prinsip dasar aqidah, meskipun berbeda-beda syari'atnya berdasarkan kondisi zamannya. Inilah yang dijelaskan oleh al-Qur'an (firman Allah SWT) berikut ini :

*"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya'". (Asy-Syu'ara :13)*

Maka dari itu, seluruh Rasul Allah adalah seorang muslim dan menyerukan agama Islam. Firman Allah SWT : *"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah)". (Ali-Imran : 67)*

Selanjutnya, setelah memperhatikan uraian di atas, perlu dikemukakan di sini pandangan Islam terhadap pemeluk agama lain (di luar Islam). Pemeluk agama lain dalam Islam digolongkan menjadi empat golongan, yakni :

1. **Golongan Ahli Zimmah;** Golongan yang mendapat jaminan Tuhan dalam hak dan hukum negara. Terhadap golongan ini berlaku hukum dan hak yang sama dengan kaum muslimin, antara lain : hak perlindungan, perlindungan nyawa, badan, dan kehormatan;
2. **Golongan Musta'man;** Pemeluk agama lain yang minta perlindungan keselamatan jiwa dan hartanya. Terhadap golongan ini tidak dilakukan hak dan hukum negara, tetapi mereka wajib dilindungi;
3. **Golongan Mu'ahad;** Golongan yang mengadakan perjanjian dengan orang Islam baik disertai tolong menolong, bela membela atau tidak;
4. **Golongan Harbi;** Golongan yang mengganggu keamanan dan

ketertiban. Bagi golongan ini, umat Islam diizinkan untuk melawan.

## **Pembidangan dalam Agama Islam**

Bidang-bidang agama dalam ajaran Islam, secara garis besar meliputi tiga hal, yaitu : Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Berikut ini adalah uraiannya.

### **1. Aqidah**

Kata aqidah berasal dari kata *'aqada, yaqidu, aqdan* atau *aqidatan*, yang berarti mengikatkan. Sedangkan secara istilah, pengertian aqidah sering disamakan dengan pengertian keimanan.

Sayid Sabiq dalam mendefinisikan aqidah atau keimanan, mengajukan enam pengertian dari aqidah atau keimanan, yaitu :

- a. Makrifat kepada Allah, makrifat dengan nama-nama-Nya yang tinggi.
- b. Makrifat terhadap alam yang ada dibalik alam semesta ini.
- c. Makrifat terhadap kitab-kitab Allah SWT.
- d. Makrifat terhadap Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang dipilih Allah.
- e. Makrifat terhadap hari akhir dan peristiwa yang berkaitan dengan itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup sesudah mati).
- f. Makrifat terhadap takdir (qadha dan qadar).

Memperhatikan uraian diatas, tampaklah bahwa aqidah identik dengan rukun iman yang enam dan sesuai dengan kandungan ayat berikut ini :

*"Hai orang-orang yang beriman, yakinlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kita yang diturunkan-Nya terdahulu. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat jalan sejauh-jauhnya"*.(Q.S. An-Nisa : 136)

### **2. Syari'ah**

Dalam konteks kajian hukum Islam, yang dimaksud syari'ah adalah kumpulan norma hukum yang merupakan hasil dari *tasyri'*. Kata *tasyri'* juga merupakan bentuk *masdar* dan syari'ah, yang berarti menciptakan dan menetapkan syari'ah.

Sedang dalam istilah para ulama fiqh, syari'ah bermakna

“menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya”. Oleh sebab itu, dengan melihat pada subyek penetapan hukumnya, para ulama membagi *tasyri*’ menjadi dua, yaitu : *tasyri samawi* (Ilahi) dan *tasyri wadh’i*. *Tasyri Ilahi* adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, ketentuan-ketentuan tersebut bersifat abadi dan tidak berubah, karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah.

Sedang *tasyri wadh’i* adalah ketentuan hukum yang dilakukan langsung oleh para mujtahid. Ketentuan-ketentuan hukum hasil kajian mereka ini tidak memiliki sifat keabadian dan bisa berubah-ubah karena merupakan hasil kajian nalar para ulama yang tidak *ma’sum* sebagaimana Rasulullah.

Syari’ah mencakup dua hal, yaitu: aspek ibadah dan aspek muamalah. Yang dimaksud dengan ibadah ialah mengetahui ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan penghambaan seorang mukalaf kepada Allah sebagai Tuhannya. Sedangkan pengertian muamalah dapat ditelusuri dari kajian fiqh muamalah, yang mencakup pembahasan tentang ketentuan-ketentuan hukum mengenai kegiatan perekonomian, amanah dalam bentuk titipan dan pinjaman, ikatan kekeluargaan, proses penyelesaian perkara lewat pengadilan, dan termasuk juga masalah distribusi harta warisan.

### 3. Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti. Sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin, *mores*, juga berarti kebiasaan. Dalam masyarakat Indonesia, istilah yang sering digunakan ialah budi pekerti.

Kata akhlak yang berasal dari kata *khulqun* atau *khuluqun* mengandung segi-segi persesuaian dan erat hubungannya dengan *khalik* dan mahluk. Karena memang akhlak juga mengatur hubungan (tata hubungan) manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya (mahluk hidup), dan manusia dengan alam semesta. Untuk lebih memperluas pengertian mengenai akhlak, berikut ini dikemukakan pengertian akhlak menurut para ahli, antara lain :

- a. Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul-akhlak wa that-hirul a'raḳ* mengemukakan bahwa *Khuluk*, perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikirannya.
- b. Al-Ghazali sejalan dengan Ibnu Maskawaih di atas, dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, mengemukakan bahwa *Khuluk*, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.
- c. Ahmad Amin dalam bukunya *al-Akhlak* mengemukakan bahwa *Khuluk ialah membiasakan kehendak*.

Perlu juga dikemukakan di sini tentang istilah lain yang sering dipergunakan dalam konteks istilah akhlak, yaitu *adah* dan *iradah*. Maksud kata “*adah*” adalah bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang sedang mengerjakannya dengan syari’at: ada kecenderungan hati kepadanya; dan pengulangan yang cukup banyak. Sedang yang dimaksud dengan “*iradah*” adalah menangnya keinginan manusia setelah dia bimbang.

### **Islam Sebagai Agama**

Islam adalah satu-satunya agama Samawi yang ada dan asli, karena agama Nasrani dan agama Yahudi sudah tidak murni lagi dan keluar dari bentuknya yang asli sebagai agama Samawi. Yahudi dan Nasrani dalam bentuknya yang asli dahulu menurut pandangan Al-Qur’an adalah Islam. Bahkan menurut Al-Qur’an, agama yang dianut oleh semua Nabi-Nabi Allah SWT itu seluruhnya adalah agama Islam.

Memang cukup banyak ayat Al-Qur’an yang mendukung pernyataan di atas, antara lain Q.S. 2:130-131, dan 136; Q.S. 10:72; Q.S. 12:101; Q.S. 12:101; Q.S. 10:84; Q.S. 3:52; dan Q.S. 4:163-165.

Dari rangkaian ayat-ayat di atas, maka jelas dan tegaslah bahwa menurut Al-Qur’an, Islam adalah satu-satunya agama murni Samawi sepanjang masa dan setiap persada.

Sebagai sebuah agama, Islam memenuhi unsur-unsur antara lain:

- a. Sebagai satu sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia.
- b. Sebagai satu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu.
- c. Disamping merupakan satu sistem yang *credo* dan sistem ritus,

juga merupakan satu sistem norma (tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas).

Menurut Taufiqullah<sup>15</sup>, secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Pendapat ini dipegangi oleh hampir semua ahli, khususnya para ulama Islam. Selanjutnya dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa di atas, dibentuk *muta'adi* (transitif) menjadi *aslama* yang artinya memelihara diri, tunduk patuh dan taat. Orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan Muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan *aslama*, selanjutnya orang itu terjamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Firman Allah SWT :

*“Bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) bersedih hati”.*(Q.S. Al-Baqarah :112)

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara kontinuum dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Ia adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, sebagai perwujudan dari sifat *rahman* dan *rahim* Allah. Ia juga merupakan agama yang telah sempurna (penyempurna) terhadap agama (syari'at-syari'at) yang ada sebelumnya.

Sebelum masa risalah Muhammad Saw. Islam masih bersifat lokal. Ia hanya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan daerah tertentu, dan terbatas pada periodenya. Selanjutnya Islam yang datang kepangkuan risalah Muhammad Saw. berlaku untuk seluruh bangsa dan dunia. *“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa, *“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.

Di samping itu, universalitas ajaran Islam menyangkut tidak saja masalah duniawi, tetapi juga masalah ukhrawi. Agama harus mengurus secara langsung pengaturan duniawi dan spiritual

perorangan atau kelompok dan tidak mengurus perantara-perantara pendeta yang memiliki monopoli keagamaan. Islam adalah mutlak, yang suci dan rasional, dan nama Islam mengandung makna kebenaran universal, ajaran Allah yang hak yang berlaku dimanapun juga.

Islam sebagai agama mempunyai makna bahwa Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia dimana saja berada sebagai pedoman hidup baik bagi kehidupan duniawi, maupun bagi kehidupan sesudah mati. Dimensi ajaran Islam memberikan aturan bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan atau Khaliknya, serta aturan bagaimana caranya berhubungan dengan sesama mahluk, termasuk hubungan dengan alam sekitar atau lingkungan hidup.

### **Program Syari'at Islam**

Sebelum lebih jauh menguraikan program syari'at Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan garis besar program syari'at Islam, yakni:

1. *Hifzhul Aqli*, yakni pembinaan dan pemeliharaan dan kesehatan akal dan kecerdasan masyarakat.
2. *Hifzhul Nafsi*, yakni pembinaan dan pemeliharaan keselamatan jiwa dan nilai-nilai kejiwaan.
3. *Hifzhul Mali*, yakni pemerataan kesejahteraan materiil.
4. *Hifzhul Nashb*, yakni pembinaan generasi.
5. *Hifzhul Dien*, yakni pemeliharaan agama dan ketertiban hidup dan kehidupan.

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan rohani dan jasmaninya melalui berbagai upaya. Disadari atau tidak, dalam proses pemenuhan tersebut di atas, muncul persaingan (kompetisi) baik yang dilakukan oleh individu, kelompok masyarakat, bangsa, bahkan antar bangsa di dunia ini. Padahal di sisi lain, kedamaian dan ketentraman yang diharapkan setiap manusia sering terganggu oleh adanya persaingan itu. Untuk terciptanya perdamaian sejarah manusia di dunia sekarang ini hanya tinggal mempunyai satu kesempatan yaitu berperannya Islam di gelanggang kehidupan untuk membuktikan kemampuannya dalam membimbing hidup manusia. Menurut Taufiqullah<sup>16</sup>, Islam memang memiliki beberapa daya kemampuan untuk terciptanya perdamaian dunia, karena :

1. Islam menegakkan kesatuan ummat manusia tanpa memandang

darah, warna kulit dan kebangsaan serta golongan-golongan yang membawa ketidakadilan. Dunia ini adalah milik Tuhan yang harus dimanfaatkan secara merata bagi seluruh mahluknya;

2. Islam mendorong kemajuan berpikir untuk membudayakan alam ini dengan pengintegrasian antara akal, wahyu serta alam ini, sebagai tugas amanat kekhalifahan untuk mengurus dunia, di dalam Islam tidak ada kontradiksi antara wahyu Illahi dan rasio;
3. Islam adalah agama yang *balance* (seimbang), tidak lebih menitik beratkan kepada kehidupan akhirat, tetapi seimbang antara dunia dan akhirat, sebab dunia ini sebagai jembatan ke akhirat dan prestasi di dunia menentukan derajat kedudukan di akhirat. Juga tidak menitikberatkan kepada rohani, sebab antara rohani dan jasmani tidak dapat dipisahkan;
4. Islam memiliki atau membawa pokok-pokok ajaran atau prinsip-prinsip dalam segala bidang kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlak, keluarga, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan kejasmanian yang ditopang dengan kekuatan ijtihad (kreasi) untuk memenuhi tuntutan zaman;
5. Ajaran Islam dapat dibuktikan dan dipertahankan keaslian dan kemurniannya secara ilmiah sebagai sesuatu yang datang dari Allah. Dengan demikian ajaran Islam bisa menumbuhkan keyakinan yang kuat tanpa keraguan untuk membina disiplin hidup manusia;
6. Islam mengajarkan agar manusia hidup untuk berjuang, melaksanakan amanat Tuhan. Bagi orang Islam, hidup itu untuk berjuang atau "*Life for Struggle*", bukan berjuang untuk hidup (*struggle for life*).

Mengakhiri uraian program syari'at Islam ini, di sini digambarkan konsep hidup menurut ajaran Islam, sebagaimana terlihat dalam skema berikut ini :

### KONSEP HIDUP MENURUT AJARAN ISLAM

Status	Fungsi	Perlengkap-an Hidup	Kerangka Hidup
1. Khalifah 2. Abid	1. Khalifah 2. Ibadah	1. Wahyu 2. Akal	1. Hablum Minallah 2. Hablum Minannas 3. Hablum Min'alam

Aspek Ajaran	Sasaran	Tujuan
1. Aqidah 2. Ibadah 3. Akhlak 4. Pendidikan 5. Politik 6. Sosial 7. Ekonomi 8. Kesehatan 9. Sejahtera 10. Kebudayaan	1. Kreatif 2. Dedikasi 3. Komitmen 4. Shabar 5. Baldah Thayyibah 6. Taat kepada Allah SWT, Rasul ulil amri	Memperoleh <i>Mardhatilah/ fiddunnya hasanah wa filakhirati hasanah</i>

### Islam sebagai Agama Terakhir

Sebagai agama terakhir, Islam merupakan agama yang universal. Keuniversalan tersebut sebagaimana dikemukakan di atas, antara lain bahwa Islam memenuhi unsur-unsur sebagai agama dunia (universal) dan agama kemanusiaan, sebagaimana dikemukakan Hasbi Ash Shiddieqi dan dikemukakan kembali oleh Abuy Shadikin dengan unsur pokok yaitu :

*Pertama*, mempunyai daya hidup sepanjang masa, berkembang dan dapat terus berjalan melalui perkembangan sejarah dari masa ke masa hingga akhir zaman.

*Kedua*, mempunyai daya cakup dan melingkupi segala kebutuhan kemanusiaan dalam bidang hukum dan tata aturan.

Islam sebagai agama dibuktikan oleh sejarah sebagai satu-satunya agama yang universal. Ajarannya mempunyai ruang lingkup yang mampu memberikan jawaban terhadap segala persoalan manusia dan kemanusiaan. Dalam ajaran agama Islam bersumber segala aturan dan tata nilai serta pedoman hidup bagi manusia berasal dari kitab suci.

Hidayat Nataatmaja dalam bukunya *Karsa Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmu* (1982:256), sebagaimana dikemukakan Abuy Shadikin, mengemukakan bahwa sebagai suatu agama terakhir, agama Islam mempunyai watak ajaran yang lengkap, yakni :

1. Islam adalah agama universal bagi seluruh ummat manusia di semua tempat, sedangkan agama-agama sebelumnya diturunkan untuk suatu ummat bangsa/suku bangsa tertentu. Masyarakat manusia sejak lahirnya Islam, menuju puncak perkembangannya, menuju kepada kesatuan ummat manusia

(Q.S. 2:213), sehingga dengan kemajuan alat-alat dan komunikasi, tidak ada lagi batas-batas kaku yang memisahkan antara suku bangsa dan antara bangsa dengan bangsa. Oleh karena itu maka setiap ajaran yang diturunkan di suatu tempat, akan dapat dengan cepat sampai ke tempat lainnya. Menurunkan syari'at atau Nabi bagi setiap ummat atau bangsa, karena telah rapatnya jarak hubungan, bahkan akan menimbulkan conflict dan kompetisi diantara syari'at-syari'at itu. Oleh karena itu maka untuk masyarakat manusia yang telah menuju kepada kesatuannya, menuntut kebijaksanaan diturunkannya satu syari'at bagi seluruh ummat manusia;

2. Islam adalah agama terakhir yang syari'atnya menyempurnakan syari'at-syari'at yang dibawa para Nabi sebelumnya serta sifatnya abdi, tidak akan ada lagi syari'at yang diturunkan sesudahnya. Perubahan dan perkembangan masyarakat manusia yang begitu cepat sejak Islam diturunkan, tidak mungkin untuk menurunkan syari'at baru lagi dalam kondisi dimana perubahan dan perkembangan begitu cepat dan komplek;
3. Islam membawa prinsip *Tadrij* dalam pelaksanaan ajaran-ajarannya, yaitu prinsip setingkat demi setingkat, seperti mengharamkan minuman keras ke dalam tiga tingkatan;
4. Islam membawa nilai-nilai yang universal, sedangkan pelaksanaannya dalam sistem dan pola sosial budaya manusia adalah diserahkan kepada kreatifitas ummat manusia. Oleh karena itu, maka Islam merupakan agama yang *receptive* dengan sistem sosial budaya manusia. Tampilnya Nabi Muhammad Saw. Sebagai Nabi dan sebagai Pemimpin serta Kepala Negara Bangsa Arab harus dilihat dari dua segi :
  - a. Sebagai Nabi dan Rasul maka Muhammad Saw. Adalah penyampai risalah.
  - b. Islam memotivasi suku-suku bangsa Arab yang masyarakat berkembang menjadi suatu *nation* yang bebas merdeka. Dalam hal ini maka Muhammad Saw. Bertindak sebagai pemimpin dari bangsa Arab yang membawa bangsanya kepada taraf perkembangan sosial yang tinggi.

5. *Appeal* dari ajaran Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* selalu mendorong kepada kesejahteraan seluruh ummat manusia baik muslim maupun non muslim (1986 : 29).

Sebagai agama terakhir, Islam juga berisikan prinsip-prinsip ajaran yang menyangkut masalah akhirat, maupun masalah kemasyarakatan. Aspek-aspek integral dari ruang lingkup ajaran Islam tidak saja bisa menjawab persoalan-persoalan pribadi, tapi juga persoalan sosial kemasyarakatan. \*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la Maududi, Sayyid Abdul, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967.
- \_\_\_\_\_, *Principles Of Islam*, Terj. Suhaili, Abdullah, Al-Marif, Bandung, 1985.
- \_\_\_\_\_, dkk., *Esensi Al-qur'an: Filsafat Politik Ekonomi Etika*, terj. Ahmad Muslim, Cet. VIII, Mizan, Bandung, 1997.
- Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Al-Qur'an*, Ramadani, Solo, 1986.
- Ahmad, Amrullah, dkk., *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional: Mengenang 65 Tahun Prof. Dr. H. Busthanul Arifin, SH*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996.
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi (Dinu'l Islam)*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, Ichtiar Baru - Van Hoeve, Jakarta, 1977.
- Ash Shieddieqy, M. Hasbi \_\_\_\_\_, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Cet, Ke-6 Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Ash Shieddieqy, M. Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Ash Shieddieqy, M. Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid Kalam*, Cet. Ke-6, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- Ali, Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Mizan, bandung, 1996.
- Al-Khattan, Mana Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Litera Ntar Nusa, Jakarta, 1996.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Pengantar Kajian Islam*, Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Aly As Shabuny, Mohammad, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Percetakan Offset, 1987.
- Djazuli, *Ilmu Fiqih Sebuah Pengantar*, Orba Sakti, Bandung, 1992.
- Hanafī, Ahmad, *Theologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994.
- Kaplan, Abraham, *The Conduct Of Inquiry*, Chandeler Publishing

- Company, an Intect Publisher, Seranton Pensylvannia, 1964.
- Maarif, Moh. Syafi’I, *Islam Dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Peraturan Dalam Konstitusi*, LP3S, Cet Ke-1, Jakarta, 1987.
- Nasution, Harun *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet Ke-5, UI-Press, Jakarta, 1985.
- Natta, Abuddin, *Al-Qur'an Dan Hadits (Dirasah Islmiah)*, Rajawali Pers, Jakarta, 1993.
- Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Assunnah An Nabawiyah (Bagaimana Memahami Hadits Nabi) Terjemahan Muhammad Al-Baqir*, Cet. Ke-4, Karisma, Bandung, 1995.
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Paramadina, Jakarta, 1996.
- Rahman Asmuni, *Dari Ijtihad Fardi Menuju Ijtihad Jam'i Dalam Al-Jami'ah No 9/XIII/1975*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kali Jaga.
- Rosyada, Dede, *Hukum Islam Dan Pranata Sosial Dirasah Islamiyah III*, Cet Ke-2, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Sanusi, Shalahuddin, *Pandangan Hidup Muslim*, Pendidikan Tinggi Da'wah Islam: Senat “Uswatun Hasanah”, Nagreg-Cicalengka, Bandung, 1969.
- Shadikin, R. Abuy, *Pengantar Studi Islam*, Fak Tarbiyah IAIN SGD Bandung, 1986.
- Shadikin, R. Abuy, *Sumber-sumber Ajaran Islam*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1983.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. Ke-1, Mizan, Bandung, 1996
- Shihab M Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandnung, 1994.
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cet. Ke-5, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987.
- Syaltut, Syekh Mahmud, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, terj. Fachruddin Hs. Dan Nasharuddin Thaha, Cet. Ke-3, Bumi aksara, Jakarta, 1994.
- Taufiqullah, H.O. *Kuliah Agama Islam*, Bandung, 1991.

---

**R. Abuy Sodikin**, adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN “Sunan Gunung Djati” Bandung